

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, Menurut Setiadi Susilo menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dari pendidikan karena pendidikan merupakan modal dasar dalam mencapai kehidupan yang sederhana.¹ Sebagai modal dasar utama pendidikan tidak didapat secara instan tapi melalui proses yang dimulai sejak lahir, yang mana proses tersebut diperoleh manusia melalui suatu pendidikan sejak dini.

Anak usia dini Menurut Dandan Suryana adalah periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya.² Setiap anak akan mengalami beberapa perkembangan dan pertumbuhan dalam hidupnya, sosok individu

¹Setiadi Susilo. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016). hlm.24

² Dandan Suryana dan Nenny Mahyudin. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. (Tangerang Selatan. Universitas Terbuka. 2014). Hlm1.3

yang sedang menjalani proses perkembangan yang sangat pesat yang tak terlepas dari pengaruh pendidikan sejak dini.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Pasal 1 Butir 14) tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Dengan demikian pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk membentuk suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan pemberian rangsangan pada anak.

Pemberian pendidikan yang optimal sejak dini pada anak akan memberikan pengaruh pada proses perkembangan dan pertumbuhan pada anak. Menurut Chaplin dalam Desmita menyatakan bahwa perkembangan diartikan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, pertumbuhan; perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional; kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku

³ Setiadi Susilo, *Op.cit.*, hlm.27

yang dipelajari.⁴ Dengan demikian, pendidikan anak usia dini akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan, pertumbuhan seorang anak harus diberikan dengan baik seperti memberi stimulus sesuai tahap-tahap usia, tahapan pada anak akan mengalami penyaluran dalam aspek perkembangannya diantaranya yakni perkembangan kognitif, NAM, bahasa, sosialemosional, seni kreativitas dan fisik-motorik.

Aspek perkembangan anak merupakan peranan yang sangat penting bagi anak dalam suatu proses tumbuh kembang, karena sebagai fondasi awal bagi anak dalam tumbuh kembang maka perkembangan akan terjadi pada setiap tahap usianya. Dalam hal ini perkembangan yang sesuai dengan perkembangan salah satunya yakni perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap perkembangan individu dipaparkan oleh Hurlock sebagai berikut: 1) melalui ketrampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti menangkap bola melempar dan lain-lain. 2) melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah.⁵ Oleh karena itu perkembangan motorik juga dapat melatih ketrampilan anak seperti melempar, memainkan alat-alat mainan, menggambar dan lain-lain.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik* (Bandung.PT Remaja Roesdakarya, 2014).hlm8

⁵ Herdina Indrijati. *Psikologi perkembangan & pendidikan anak usia dini*.(Jakarta: prenadamedia,2016).hlm.32

Perkembangan motorik terdapat dua macam yaitu motorik halus dan motorik kasar. Menurut Slamet Suyatno dalam Setiadi Susilo perkembangan fisik meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus, yang selanjutnya lebih disebut dengan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak seperti berlari, berjalan, melompat, memukul dan menarik. Sedangkan motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, mengancingkan baju, dan mengikat tali sepatu.⁶ Dengan demikian aspek perkembangan motorik kasar dan halus sangat berperan penting. Dalam anggota tubuh meliputi gerakan badan terutama untuk motorik kasar karena perkembangan motorik kasar saling berhubungan dengan gerak yang terkoordinasi dengan otak dan tubuh secara keseluruhan, semisal untuk berlari atau melempar dalam melakukan permainan.

Bermain bagi anak usia dini merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial, yang tidak bisa digantikan oleh kegiatan atau aktivitas yang lain. Melalui bermain, anak akan dapat memuaskan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai, dan sikap hidup masyarakat⁷. Namun demikian, terkadang banyak orangtua yang membatasi anaknya untuk bermain dengan berbagai alasan. Misalnya takut kotor, menghabiskan waktu, waktunya belajar, takut kepanasan dan lain-lain, oleh karena itu memberikan stimulus pada anak

⁶ Setiadi Susilo, *Loc.cit.*, hlm.14

⁷ Novi Mulyani. *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia* (Yogyakarta. Diva Press.2016).Hlm.23.

usia dini dapat diberikan melalui sebuah permainan yang menyenangkan karena melalui kegiatan bermain anak juga sedang belajar.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat tidak saja berpengaruh kepada pola kehidupan manusia secara luas, tetapi juga berdampak kepada permainan anak. Dewasa ini, jarang ditemui anak-anak yang bermain permainan tradisional seperti petak umpet, kelereng, kucing tikus dan sebagainya⁸. Permainan tradisional sendiri dapat dikatakan sebagai permainan rakyat dan dianggap sebagai permainan diturun temurun. Menurut Ismail, Permainan tradisional merupakan jenis permainan yang mengandung nilai-nilai budaya yang hakikatnya sebagai warisan leluhur.⁹ Sebagaimana dijelaskan bahwa permainan tradisional di Indonesia memiliki beragam jenis permainan seperti petak, congklak, engklek, kucing tikus dan lain sebagainya.

Bahkan sebuah permainan tradisional dapat dikembangkan untuk menstimulus perkembangan anak. Mencapai tujuan yang optimal dalam mengembangkan motorik kasar dapat melalui permainan tradisional kucing tikus mengapa demikian, dikatakan dapat menstimulus perkembangan motorik kasar karena dalam permainan tradisional kucing tikus ini dilakukan dengan kejar-kejaran, melompat, serta menangkap mangsanya atau mengambil benda yang dibawa temannya dengan ini sebuah permainan tradisional banyak menggunakan gerakan-gerakan yang dapat melatih perkembangan motorik anak.

⁸Novi Mulyani, *Ibid.*, Hlm.14

⁹ Nor Izatil Hasanah dan Hardiyanti Pratiwi, *Pengembangan Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 34

Menurut Tadkirotun Musfiroh dan Sri Tatminingsih permainan tradisional merupakan permainan yang dimainkan oleh anak-anak dengan alat sederhana, tanpa mesin. Permainan tradisional yakni permainan yang penuh nilai-nilai dan norma-norma luhur yang berguna bagi anak-anak untuk memahami dan mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan.¹⁰

Rae Pica permainan kucing tikus adalah menggunakan semua pemain, dengan pengecualian “kucing” dan “tikus”, hanya di dalam lingkaran dan dapat berdiri disana cukup lama, tergantung berapa lama kucing menangkap tikus.¹¹ Oleh karena itu permainan ini diterapkan guna untuk menstimulus perkembangan motorik kasar agar anak dapat melatih gerakan-gerakan seperti berlari, atau melompat dalam hal ini berlari dan melompat ini untuk menembus benteng agar dapat menangkap tikus karna tujuan dari permainan tersebut adalah anak dapat melatih gerakan motorik kasar pada anak.

Berlandaskan hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah TK Budi Lestari pada tanggal 20 Maret 2018 bahwasannya perkembangan yang dialami anak sangat kurang terutama dalam perkembangan motorik kasar yang masih kurang baik serta kurang nampak. Terlihat dari kegiatan permainan kucing tikus anak belum dapat mengontrol gerak tubuh misal ketika akan melompat anak terjatuh karena tidak dapat mengontrol gerak tubuhnya, serta anak belum dapat mengkoordinasikan seluruh anggota tubuh secara terampil semisal saat anak ingin meloncat dan berlari anak

¹⁰ Tadkirotun Masfiroh dan Sri Tatminingsih, *Bermain dan Permainan Anak* (Tangeran Selatan. Universitas Terbuka:2015)

¹¹ Rae Pica. *Permainan-permainan Pengembangan Karakter Anak-anak*. (Jakarta Barat: PT Indeks, 2012)

belum berani serta masih sering terjatuh, Oleh sebab itu, karena kurangnya latihan fisik dalam berlari, meloncat, menangkap serta merunduk dalam sebuah permainan tradisional kucing tikus.

Guru hampir tidak pernah melatih anak untuk melakukan gerakan motorik kasar secara bertahap, hal ini dapat dilihat dari kondisi lingkungan sekolah yang masih dikatakan kurang maksimal dalam memberikan pembelajaran melalui kegiatan bermain dikarenakan kurangnya permainan *outdoor* seperti papan titian, tangga pelangi, panjat tambang dan lain sebagainya sehingga anak jarang diajak untuk bermain di halaman sekolah. Guru hanya memberikan latihan kurang lebih satu kali dalam satu minggu guru lebih banyak memberikan kegiatan pemberian tugas didalam ruangan seperti mewarnai, membaca, menulis serta menggambar.

Pengaplikasian permainan tradisional kucing tikus ini dilakukan setiap minggu sekali dengan mengajak anak terlibat dalam permainan tersebut secara langsung. Dikarenakan permainan tradisional tidak banyak menggunakan alat dan bahan jadi guru lebih menerapkan permainan tradisional kucing tikus untuk melatih gerak motorik kasar anak. Di TK Budi Lestari Tikung Lamongan memiliki jumlah 15 anak dengan rentang usia 4-5 tahun, dengan permainan tradisional kucing tikus ini anak dapat melatih gerakan tubuh secara menyeluruh. Di TK Budi Lestari perkembangan motorik kasar anak masih kurang dikarenakan dari jumlah 15 anak, sebanyak 3 anak yang dapat berlari, menangkap serta meloncat searah terarah dan 12 anak yang belum bisa berlari misal anak hanya diam tidak menggerakkan tubuhnya, menangkap serta meloncat secara terarah

ketika anak jatuh saat meloncat. Dapat dilihat ketika peneliti mengamati anak belum dapat mengkoordinasikan gerakan tubuh yang masih sering terjatuh yang dikarenakan kurangnya latihan berlari, menangkap melompat, dan lain sebagainya. Adapun tingkat pencapaian kemampuan motorik kasar (STTPA) yakni melakukan gerakan melompat, meloncat dan berlari secara koordinasi, menangkap sesuatu secara tepat, serta melakukan gerakan antisipasi.

Permainan yang digunakan untuk melatih perkembangan motorik kasar anak merupakan permainan kucing tikus dimana permainan ini dapat melatih motorik kasarnya. Dapat dikatakan untuk melatih perkembangan motorik kasar anak karena dalam permainan ini melakukan gerakan tubuh seperti berlari, melompat untuk menghindari kejaran serta menangkap mangsanya atau mengambil benda yang dibawa oleh mangsanya. Maka dengan demikian permainan tradisional dikatakan dapat melatih perkembangan motorik kasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di TK Budi Lestari yang bertujuan dari peneliti ini adalah untuk mengembangkan perkembangan motorik kasar anak yang dapat melalui permainan tradisional serta mengetahui bagaimana permainan tradisional dalam membentuk suatu perkembangan motorik kasar anak, penting untuk diteliti lebih lanjut tentang pengaruh permainan tradisional kucing tikus terhadap perkembangan motorik kasar anak. Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Permainan Tradisional Kucing Tikus Terhadap**

Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun di TK Budi Lestari Tikung Lamongan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pembelajaran gerak yang mengalami permasalahan dalam gerak motorik kasar dalam kegiatan berlari, meloncat, lompat serta menangkap yang diterapkan kepada anak oleh pendidik sehingga anak tidak dapat mengembangkan motorik kasarnya.
2. Kurangnya media pembelajaran *outdoor* yang mampu melatih perkembangan motorik kasar sehingga anak kurang berlatih kemampuan motorik kasarnya.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan pada masalah dalam uraian latar belakang agar masalah tidak meluas dan terfokus maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Menggunakan permainan tradisional kucing tikung dalam melatih perkembangan motorik kasar anak.
2. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini anak usia 4-5 tahun di TK Budi Lestari Tikung Lamongan yang berjumlah 15 Anak.
3. Perkembangan motorik kasar anak khususnya dalam kemampuan gerak lokomotor anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, peneliti dapat menguraikan rumusan masalah diantaranya sebagai berikut : Bagaimana pengaruh permainan tradisional kucing tikus terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk perkembangan anak usia dini dan pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam hal perkembangan motorik kasar atau halus anak dalam bermain dan permainan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, guru diharapkan dapat memberikan bermacam-macam permainan tradisional yang lebih menarik untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran di TK.

b. Bagi Orangtua

Memberikan pemahaman kepada orangtua bahwa sangat penting untuk memberikan kesempatan anak dalam mengembangkan motorik kasar atau gerak tubuh melalui aktivitas bermain khususnya dalam permainan tradisional.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan permainan tradisional dalam pembelajaran, terutama dalam perkembangan motorik kasar anak.